

Geger "perek" di kampung

Oleh Ariel Heryanto

MENDADAK saja, rasanya, aku merasa menjadi kaum yang mulai diperhitungkan secara serius. Karena itu aku merasa punya dongeng penting. Juga hak untuk mendongengkannya.

Siapa aku? Nama tak penting. Yang penting adalah julukan yang diberikan orang padaku: PEREK. Belum lama ini sebuah Kampung yang berdekatan dengan pondokku menjadi ribut. Sedikit dan banyak aku terlibat dalam keributan itu. Secara pribadi, aku terlibat sedikit. Yang terlibat banyak adalah kaumku, atau lebih tepatnya lagi: julukan untuk kaumku.

Kampung (dengan huruf besar K) itu memang tidak seperti kampung-kampung sembarangan. Pokoknya bukan kampung yang *kampungan*. Kampung ini bebas dari gelandangan. Bebas dari selokan macet, karena tumpukan sampah membusuk, dan bebas banjir. Juga bebas dari gubug-gubug reyot dari karton atau plastik. Kayak dunia fantasi, yang baru fotonya saja pernah aku lihat di koran-koran.

Di Kampung ini banyak mobil *mondar-mandir*. Tidak seperti kebanyakan kampung yang diributkan oleh rombongan anak-anak bertelanjangan dada. Mobil-mobil yang lewat di Kampung ini pun bukan mobil sembarangan. Hampir semuanya mengkilat, mentereng, dan mewah. Persis seperti gambar mobil di iklan koran. Tapi jangan tanya apa merknya. Itu jenis pertanyaan mahasiswa. Aku seorang Perek. Seorang Perek tak perduli dengan merk, nama, julukan, cap, atau gelar. Semua itu tak penting. Yang penting isi. Dan kulihat mobil-mobil itu kebanyakan berisi laki-laki.

Di Kampung yang bukan sembarangan kampung ini berjajar gedung-gedung bertingkat. Setiap hari banyak orang masuk-keluar gedung-gedung itu. Pakaian mereka rapi. Gaya mereka menarik. Sekali lagi, kalau menyaksikan orang-orang itu aku jadi ingat pada iklan-iklan rokok atau kemeja di koran. Juga poster-poster bioskop. Ya, di Kampung ini mereka memang melihatannya seperti iklan-iklan yang berkeliaran.

Orang-orang di Kampung itu setiap hari tampak sibuk. Termasuk sibuk mengobrol. Tampaknya setiap hari ada saja hal-hal serius dan penting yang perlu mereka obrolkan. Sesekali pernah aku ikut nimbrung percakapan mereka. Tapi aku tak betah. Omongan mereka seringkali ngelantur kemana-kemana tak jelas juntrungnya. Aku tak begitu yakin, mereka itu sendiri mengerti betul apa yang mereka percakapan. Apalagi jika yang berbicara itu laki-laki yang memang biasanya menguasai percakapan itu. Apalagi pula jika mereka mulai membicarakan kaum perempuan, kaumku.

Syahadan, Kampung ini sekarang menjadi ramai oleh pembicaraan tentang kaum

Perek. Jadi geger, gara-gara sebuah koran di Kampung itu memberitakan adanya kegiatan kaum Perek di sana. Berita ini menimbulkan keributan karena Perek dianggap sama dengan gelandangan, selokan macet, atau gubug reyot dari karton dan plastik. Dengan demikian ekologi sosial di Kampung itu dikuatirkan akan tercemar. Sementara banyak orang menjadi gusar, koran yang memberitakan soal Perek itu menjadi laris.

Bagaikan sebuah perlombaan, orang-orang sibuk mengajukan komentar dan pendapat. Apalagi yang laki-laki. Dengan semangat berapi-api, mereka memaki dan mengutuk walau mungkin juga merasa nikmat memperbincangkan kaumku itu. Di seluruh dunia ini kaum laki-lakilah yang paling menikmati jasa kaum Perek. Karena itulah, di seluruh dunia ini juga kaum laki-lakilah yang melestarikan praktek *per-Perek-an*. Dengan adanya keasyikan baru ini, para wartawan pun sibuk berpanen. Kebanyakan dari para wartawan ini juga laki-laki. Mereka mondar-mandir mewawancara orang-orang yang dianggap ahli, yang hampir semuanya juga laki-laki. Karena itu tak perlu dijelaskan lagi, bagaimana seragamnya pendapat-pendapat mereka tentang kaumku.

Menyaksikan semua itu aku tidak sekedar muak. Tapi juga geli dan berbangga hati. Aku geli menyaksikan betapa kalang-kabutnya kaum laki-laki itu gara-gara suatu penilaian dan kepercayaan yang mereka ciptakan sendiri. Mereka menciptakan penilaian yang mereka jadikan kepercayaan bahwa Perek itu senajis dan sejahat setan. Sesuatu yang tak ada mereka ciptakan menjadi ada. Dan setelah yang ada itu tampil di depan moncong mereka, sekarang mereka kalang kabut.

Karena itu aku mendadak merasa menjadi kaum yang teramat penting di Kampung ini. Dan bangga. Betapa tidak? Tanpa bikin bom, teror, atau festival (seperti yang biasa di bikin laki-laki), kaum Perek telah mampu mengguncang-guncang kemapanan Kampung yang hampir sepenuhnya dikuasai laki-laki. Gedung-gedung bertingkat yang dikuasai laki-laki di sana seakan-akan kena ledakan bom. Mobil-mobil mentereng yang dikendalikan laki-laki di sana seakan-akan berjalan di atas jalanan yang terkena gempa bumi dahsyat.

Menurut bahasa mereka, stabilitas, ketertiban, dan keamanan di Kampung itu sedang terancam.

Seorang anak sekolahan yang biasa dipanggil Cah Bagus kemarin datang mengunjungi aku di pondokku. Ia masuk bergegas, membawa tas sekolah berisi penuh pakaian. "Aku perlu tinggal beberapa hari di sini", katanya. "Pak RT

mengerahkan Hansip dan Satpam untuk mengepung rumahku. Aku lolos, tapi sekarang jadi buronan mereka."

"Apa-apaan lagi kau ini, Gus."

"Boleh apa enggak aku numpang di sini?"

"Kapan aku pernah menolak? Aku cuma bilang, kau nggak perlu mengobrak kibul-an sensasionil untuk bisa dapat numpang di sini."

"Aku nggak ngibul. Aku dituduh jadi sumber kekacauan Kampung, gara-gara berita sembrono di koran minggu lalu soal Perek itu."

"Jangan mendramatisir, Gus. Soal gitu aja koq diributkan. Mestinya kau jadi pemain sandiwaranya saja."

"Ini beneran!", dia menjadi marah. "Petugas keamanan menguber-uber aku dengan pentungan. Aku nggak tahu mesti cari perlindungan kemana lagi. Para tetanggaku cuma melenggong diam. Tak ada yang mau nolong aku. Mereka senang mendapat tontonan gratis."

"Dasar laki-laki. Rupanya bagus, otaknya nggak bisa jalan. Kalau butuh keamanan kan mestinya justru minta keamanan pada petugas keamanan. Koq malah kabur kemari?" Aku masih senang mempermainkan keseriusannya, sambil menimbang-nimbang apakah yang dilaporkan itu masuk akal.

"Petugas keamanan kerjanya bukan membagi-bagikan keamanan buat orang macam kita. Yang mereka punya kumis tebal, otot kekar, suara bentakan dan pentungan. Begol!"

Aku ketawa keras, tak kuat menahan geli. Tapi segera aku merasa kasihan pada anak muda ini. Rambutnya kusut. Wajahnya kecut. Matanya lesu, seperti kurang tidur. "Oke lah. Kalau kau mau cari perlindungan di sini, aku nggak keberatan. Sebagai kaum perempuan, aku memang pantas jadi sumber perlindungan dan keamanan sesama manusia. Di mana-mana, di sepanjang sejarah, kehidupan manusia jadi kacau gara-gara perang antar para raja dan penguasa yang terdiri dari laki-laki. Perempuan melahirkan kehidupan manusia-manusia baru, laki-laki menciptakan perang untuk membinasakan mereka."

"Sialan! Jangan bicara macam begitu. Perempuan bisa apa? Kau sendiri ini apa? Kau lihat, segala kekacauan di Kampung ini diakibatkan oleh perempuan macam kau!"

"Karena orang macam aku? Ha, ha, ha..."

"Yang mestinya diuber, ditangkap dan disikat itu orang macam kau. Bukan aku. Mereka salah tangkap. Aku nggak salah apa-apa. Tapi justru aku yang sekarang jadi korban. Aku jadi buronan, kayak tikus seekor dikeroyok kucing sepuluh. Sementara klau enak-enakan di sini."

"Mereka bukannya salah tangkap, Gus. Mereka cuma

nggak punya otak yang bekerja dengan normal. Mereka itu kan laki-laki? Ha, ha, ha..."

"Hus! Nggak ada yang lucu. Nggak usah ketawa. Kau mestinya menyesal, bertobat dan tahu malu. Dasar Perek! Mana ada Perek tahu rasa malu!"

"Gus, Gus. Aku merasa kasihan pada kau dan ibumu yang telah bersusah payah melahirkan dan membenarkan kau. Kau perlu banyak belajar dari aku, Gus. Di sekolah kau cuma diajar dan belajar menghina dan memaki perempuan."

Kau tahu, kenapa semua laki-laki di Kampung itu kalang-kabut? Bukan karena aku kehilangan rasa malu atau kehormatan. Bukan. Tapi karena mereka itu jadi keder. Mereka takut pada dirinya sendiri dan kesalahannya sendiri. Karena itu, untuk menutupi kebelangannya sendiri, mereka bekerja keras menghina orang-orang semacam aku. Dan mereka bekerja keras mengajar orang-orang semacam kau untuk menghina kaumku.

Mungkin aku bukan orang terhormat dan mulia. Tapi yang jelas aku tidak sedikit pun lebih hina ketimbang orang-orang yang menghina aku di koran-koran itu. Tak sedikit pun. Mereka bilang, aku menjual diri dan kehormatanku. Tapi apa yang mereka kerjakan sendiri? Persis sama! Ya, semuanya. Yang jadi para pemuka Kampung menjual diri dan kehormatannya untuk mempertahankan jabatan dan kekuasaan. Yang namanya intelektual pembela keadilan dan kebenaran, kerjanya menjual diri dan kehormatan serta keadilan dan kebenaran karena cari selamat dan rejeki. Yang namanya wartawan, apa bedanya? Yang namanya mahasiswa? Atau seniman?

Kalau saja di antara mereka ada yang benar-benar lebih suci daripada aku, biarlah dia menjadi orang pertama yang melemparkan batu ke atas kepala aku ini.

Kau pikir buat apa seniman itu berjungkir-balik di atas panggung? Kau pikir apa sebabnya para wartawan itu berdagang isu? Kau pikir buat apa para dosen dan guru di sekolah-sekolah itu menjual klobot? Cobalah kau pikir lagi, kenapa tidak ada satu pun warga di Kampungmu itu yang mau kau ajak bicara dan berusaha membelamu seandainya benar aku sudah diperlakukan tidak adil? Kau pikir apa benar para petugas keamanan yang menguber-ubermu, seperti menguber para pelacur di pinggir jalan itu bertindak karena yakin kau bersalah?"

Tiba-tiba pintu rumah digedor-gedor orang.

Aku berdiri membukakan pintu. Kulirik Cah Bagus bergegas kabur lewat pintu belakang.

"Ah, kau lagi! Mau apa?"

"Mbak, aku perlu tinggal di sini beberapa waktu. Orang-orang Kampung marah-marah, gara-gara apa yang aku tulis di koran kemarin hari..."

"Dasar laki-laki!" (01)